

**PERLAKUAN AKUNTANSI AKTIVA TETAP DAN KEWAJARAN
PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN
(Studi Pada RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kab. Blitar)**

Bambang Supriyadi

ABSTRAC :

Plant assets is tangible asset that is used for operating company and not to be traded in drafting the normal company activity. The value reduction causes less of profit from that asset which is estimated take place in going period, is called depreciation.

This observation has direction for knowing is plant assets accounting valid at hospital along with fittingness in managing finance that is suitable with Accounting Standard Finance. This survey is conducted to finance report by RSUD Ngudi Waluyo pre December 31, 2001 and 2002. Analysis method that I done, is with accounting a greatest possible of depreciation plant asset, according calculation principle Accounting Standard Finance and Burden with the big of depreciation to that asset.

Apparently, from survey that is conducted, it is found how to fittingness plant assets that is not proper, because not conducted depreciation of plant assets, the back value of plant asset basically outer part during ownership and also less of its accurate in recording cost. The cases will influential concerning the fittingness if value finance report that is too big and will be impact to the amount of gain which the gain of the implementation of method Accounting Standard Finance will be bigger than the report that is made by that hospital

Kata kunci: Aktiva Tetap, Kewajaran, Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha dewasa ini menunjukkan bahwa pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tidak hanya terbatas pada pihak manajemen dan pemilik perusahaan saja. Banyak pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan yang ingin mengetahui keadaan posisi dan kemajuan yang dicapai oleh perusahaan, antar lain bank, kreditur, pemerintah, supplier, dan sebagainya. Oleh karena itu laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen harus layak yaitu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya relevan, dan lengkap sehingga tidak menyesatkan pemakaiannya, sebab informasi tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan. Mengingat penilaian, pencatatan dan penyajian aktiva tetap akan berpengaruh terhadap kewajaran penyusunan laporan keuangan yang disajikan maka perlu dilakukan penilaian, pencatatan, dan penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan yang sesuai standar akuntansi. Ukuran yang dipakai untuk menentukan wajar tidaknya suatu laporan keuangan adalah Standar Akuntansi Keuangan.

Umumnya di dalam perusahaan, pos yang paling besar nilainya adalah aktiva tetap, karena aktiva tetap pada perusahaan merupakan *operasional asset* yang diharapkan mampu menunjang perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal dan merupakan bagian yang sangat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Jusup (1999:154) bahwa perusahaan dalam melakukan investasi yang besar jumlahnya, biasanya dilakukannya pada berbagai aktiva tetap. Dalam perusahaan-perusahaan yang padat modal, aktiva tetap kadang-kadang mencapai 75% dari total aktiva yang dimilikinya. Hal ini disebabkan karena aktiva yang tergolong sebagai aktiva tetap umumnya mahal harganya. Aktiva tetap sebuah

perusahaan seperti tanah, gedung, mesin-mesin, kendaraan dan peralatan umumnya barang-barang semacam itu mempunyai harga yang relatif mahal. Oleh karena itu tidak mengherankan bila nilai rupiah aktiva tetap dalam neraca perusahaan sering kali jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan aktiva lain-lainnya.

Mengingat jumlah dana yang tertanam dalam aktiva tetap cukup besar dan untuk jangka waktu yang panjang atau lebih dari satu periode akuntansi, maka sudah selayaknya aktiva tetap mendapatkan perhatian yang cukup memadai dari pihak manajemen mengenai metode penilaian, pencatatan, dan penyajiannya dalam laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi keuangan agar pada akhir periode akan dihasilkan laporan keuangan yang wajar dengan kata lain aktiva tetap yang disajikan tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah sehingga tidak menyesatkan para pemakainya.

Standar akuntansi keuangan merupakan dasar dan pedoman untuk melakukan penilaian pencatatan dan penyajian harta atau kekayaan hutang dan modal perusahaan dalam neraca. Disamping itu standar akuntansi keuangan juga merupakan pedoman untuk menentukan biaya dan pendapatan yang tercermin dalam perhitungan laba rugi. Masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap pada RSUD NGUDI WALUYO sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, bagaimanakah penyajian aktiva tetap yang wajar dalam laporan keuangan RSUD NGUDI WALUYO yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aktiva tetap pada RSUD NGUDI WALUYO sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Untuk menyajikan pelaporan aktiva tetap yang wajar dalam laporan keuangan RSUD NGUDI WALUYO yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Aktiva Tetap

Menurut Baridwan (1996:271) dijelaskan bahwa aktiva tetap merupakan:

Aktiva-aktiva berwujud sifatnya relatif permanen yang digunakan dalam kegiatan perusahaan normal. Istilah permanen menunjukkan sifat dimana aktiva yang bersangkutan dapat digunakan dalam jangka waktu yang relatif cukup lama. Baridwan memasukkan unsure waktu sebagai indicator aktiva-aktiva yang tergolong sebagai aktiva tetap yaitu aktiva yang memiliki umur pakai dalam jangka panjang.

Sementara dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 16.1) dijelaskan :

Bawa tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap atau dengan dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih satu tahun.SAK memasukkan semua unsure aktiva tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan sebagai aktiva tetap sepanjang tidak untuk tujuan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan aktiva tetap adalah aktiva yang mempunyai sifat-sifat yaitu :

1. Masa manfaat aktiva tetap pada umumnya bersifat jangka panjang atau lebih dari satu tahun
2. Aktiva tetap dimiliki dan digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak untuk diperjual belikan.
3. Dibutuhkan dana yang cukup besar dalam memperoleh dan melakukkan perawatan terhadap aktiva tetap yang dimiliki perusahaan

Penyajian Aktiva Tetap Berdasarkan SAK

Menurut Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 29 tahun 2002 (Tentang Kebijakan Akuntansi) menjelaskan bahwa aktiva tetap antara lain terdiri dari tanah, jalan dan jembatan, bangunan air, instiasi dan jaringan, gedung, mesin dan peralatan, kendaraan, mebelair dan

perlengkapan, buku perpustakaan. Smith dan Skonsen (1995:429) membedakan aktiva tetap atas dua kriteria , yaitu :

1. Aktiva tetap berwujud
2. Aktiva tetap tak berwujud.

Untuk tujuan akuntansi, aktiva tetap dapat diklasifikasikan dalam 3 (tiga) kelompok menurut Baridwan (1996:272) sebagai berikut:

1. Aktiva tetap yang mempunyai umur atau masa manfaat tidak terbatas, aktiva tetap yang dimaksudkan dalam kelompok ini seperti tanah yang dipakai sebagai tempat untuk berdirinya bangunan pabrik dan kantor, tanah pertanian atau perkebunan danlain sebagainya.
2. Aktiva tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas, dan dapat diganti dengan aktiva sejenisnya apabila masa kegunaannya telah berakhir. Yang termasuk dalam kelompok aktiva ini antara lain: bangunan mesin, alat transportasi dan lain sebagainya.
3. Aktiva tetap yang umur dan masa kegunaannya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenis apabila masa kegunaannya telah habis. Termasuk dalam kelompok ini misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain sebagainya atau biasa disebut aktiva sumber alam.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan klasifikasi aktiva tetap sebagai berikut :

1. Aktiva tetap yang dapat disusutkan, yaitu aktiva tetap berwujud yang umur atau masa kegunaannya tidak terbatas misalnya tanah.
2. Aktiva tetap yang dapat disusutkan yang terdiri dari :
 - a. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenis nya misalnya bangunan, mesin peralatan dan lain-lain
 - b. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan dapat diganti dengan aktiva sejenisnya misalnya sumber-sumber alam seperti tambang dan lain-lain. Yang penyusutannya dinamakan deplesi.

Penilaian Aktiva Tetap.

Didalan PSAK (1999:16.3) telah dinyatakan bahwa:

Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan.

Menurut Hendriksen (1994:47) terdapat beberapa konsep yang diterapkan pada penilaian aktiva tetap:

1. *Historical Input Value*, terdiri dari:
 - a. *Historical Cost*
Merupakan jumlah harga yang dibayar oleh perusahaan untuk mendapatkan pemilikan dan penggunaan suatu aktiva tetap termasuk semua pembayaran yang harus dikeluarkan untuk medapatkan aktiva tetap.
 - b. *Prudent Cost*
Yaitu biaya-biaya yang secara normal akan dibayarkan untuk pemilikan aktiva oleh manajemen yang bertindak secara hati-hati.
 - c. *Original Cost*
Biaya ini mengacu pada harga perolehan aktiva pada perusahaan yang pertama kali digunakan untuk kepentingan umum.
2. *Current input value*, terdiri dari
 - a. *Current Cost*
Sebenarnya *Current cost* dan *historical cost* itu sama yaitu pada tanggal perolehan asset, setelah tanggal tersebut antara *current cost* dan *historical cost* akan berneda,

Current cost terdiri dari aktiva tetap *current market price* dari asset bekas pakai yang mempunyai kondisi, umur, jenis yang sama dengan yang dimiliki.

b. *Apprial Value*

Yaitu metode untuk mentaksir *current* atau *value* dari suatu aktiva dengan suatu prosedur yang sistematik dilakukan oleh pihak luar sehingga diperoleh nilai yang lebih obyektif.

c. *Fair Value*

Merupakan jumlah yang diterima dari penjualan asset secara normal bukan secara terpaksa. *Fair value* merupakan kombinasi dari beberapa dasar penilaian, bukan merupakan dasar penilaian yang khusus untuk diterapkan bagi penyusutan laporan keuangan. *Fair value* mencakup seluruh fakta yang relevan termasuk *prudent cost*, *reproduction cost* dan *replacement cost*.

Pengeluaran Yang Berhubungan Dengan Aktiva Tetap.

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aktiva tetap dapat digolongkan menjadi dua oleh Baridwan (1996:272) yaitu :

1. Pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat lebih dari satu periode akutansi. Pengeluaran –pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aktiva (kapitalisasi).
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akutansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti dicatat dalam rekening biaya.

Pengeluaran semacam ini langsung dibebankan pada periode bersangkutan apabila

- a. Jumlah pengeluaran relatif kecil
- b. Manfaat dimasa depan kurang berarti
- c. Sulit mengukur manfaat masa depan.

Menurut Baridwan (1996:291) pengeluaran-pengeluaran tersebut adalah sebagai :

1. Reparasi dan pemeliharaan
Biaya reparasi yang dikeluarkan dapat berjumlah kecil (jika reparasinya biasa), dan dapat berjumlah besar (jika reparasinya besar)
2. Penggantian
Merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aktivitas atau suatu bagian aktiva baru yang tipenya sama seperti penggantian dynamo mesin karena aktiva lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak)
3. Perbaikan.
Adalah suatu penggantian aktiva dengan aktiva baru untuk memperoleh yang lebih besar.
4. Penambahan
Adalah memperbesar atau memperluas aktivitas suatu aktiva seperti penambahan ruang dalam pembangunan, ruang parkir, mesin, dan lain-lain.

Penyusutan Aktiva Tetap

Definisi yang dikemukakan oleh *Committee On Terminology* dari AICPA, yang ditulis oleh Baridwan (1996:307) sebagai berikut: Akuntansi depresiasi adalah suatu sistem akutansi yang bertujuan untuk membagikan harga perolehan atau nilai dasar lain dari aktiva tetap berwujud, dikurangi nilai sisa (jika ada) selama umur kegunaan unit itu yang ditaksir (mungkin berupa suatu kumpulan aktiva-aktiva) dalam suatu cara yang sistematis dan rasional. Ini merupakan proses alokasi, bukan total beban itu yang dengan sistem tersebut dialokasikan ke tahun yang bersangkutan. Meskipun didalam alokasi itu dioperhitungkan hal-hal yang terjadi selama tahun itu, tidaklah dimaksudkan sebagai suatu alat pengukur terhadap akibat-akibat dari kejadian–kejadian itu.

Sedangkan dalam SAK (1999:17.1) juga dikemukakan penyusunan adalah: Alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akutansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari definisi-definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa penyusunan merupakan proses alokasi harga perolehan aktiva tetap secara rasional dan sistematis yang dibebankan pada penghasilan secara periodik.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan penyusutan, Kieso dan Weygandt (1992:3) menjelaskan diantaranya yaitu:

- a. Faktor – faktor fisik (seperti bencana atau habisnya umur ekonomis). Faktor fisik adalah keausan, dekomposisi dan bencana yang membuat sulit bagi aktiva yang bersangkutan untuk berprestasi secara tak terbatas. Factor ini menentukan batas luar untuk kegunaan dari aktiva.
- b. Faktor-faktor Ekonomi atau Fungsional (Keusangan). Faktor ini diklasifikasi menjadi tiga:
 1. Tak memadai timbul bila suatu aktiva tidak berguna lagi karena permintaan akan produk perusahaan tersebut meningkat.
 2. Penggantian adalah penggantian dari suatu aktiva dengan aktiva lain yang lebih efisien dan ekonomis.
 3. Keusangan merupakan tempat pembuangan untuk situasi yang tidak melibatkan inadekuasi dan penggantian.

Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Dalam SAK (1999:17.2), dikenal beberapa metode untuk menghitung besarnya penyusutan per periode. Metode tersebut dikelompokkan menurut kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan waktu
 - (i) Metode garis lurus (*Straight – time method*)
 - (ii) Metode pembebanan menurun
 - Metode jumlah angka tahun (sum of year digits method)
 - Metode saldo menurun, saldo menurun ganda (declining/double-declining balance method)
2. Berdasarkan penggunaan
 - (i) Metode jam- jasa (*service hours method*)
 - (ii) Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)
3. Berdasarkan criteria lainnya:
 - (i) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
 - (ii) Metode anuitas (*annuity method*)
 - (iii) Sistem persediaan (*inventory systems*)

Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap.

Dalam PSAK (1999:16.12) disebutkan bahwa suatu aktiva tetap dieleminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Aktiva tetap dapat diberhentikan karena aktiva tersebut sudah tidak efisien lagi/umur ekonomisnya sudah berakhir, rusak, perubahan teknologi dan lain-lain. Penghentian aktiva tetap dapat dilakukan dengan cara dijual, ditukarkan ataupun ditinggalkan sama sekali karena sudah tidak mempunyai nilai pasar lagi.

Penyajian Aktiva Tetap Dalam Laporan Keuangan

Tolok ukur cara penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan adalah sebagai berikut: aktiva tetap dinyatakan sebesar nilai buku yaitu harga perolehan aktiva tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan.

Nilai buku aktiva tetap tidak dapat digunakan lagi harus dihapuskan sebagai kerugian/mendebet akumulasi penyusutan jika digunakan penyusutan berdasarkan kelompok. Jika terdapat aktiva tetap yang tidak digunakan lagi dalam jumlah material, aktiva ini harus disajikan sebagai aktiva lain-lain berdasarkan nilai realisasinya. Sedangkan cara penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan dimulai dari urutan yang paling pendek umurnya, disusul dengan aktiva tetap yang paling panjang umurnya.

Pada umumnya laporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari :

1. Neraca (*balance sheet*) yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
2. Laporan laba rugi (*income statement*) yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya – biaya selama suatu periode akutansi.
3. Laporan perubahan modal (*retained earning statement*) yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah awal periode menjadi jumlah modal pada akhir periode.
4. Laporan perubahan posisi keuangan atau laporan aliran kas yaitu laporan yang menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Nawawi (1993:73) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Tujuan studi kasus ini yaitu menyelidiki secara mendalam mengenai obyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai obyek tersebut, Indriantoro dan Supomo (1999:26).

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Rumah Sakit Umum Daerah “Ngudi Waluyo” di jalan Dr. Sucipto No. 5 Wlingi-Blitar. RSUD “Ngudi Waluyo” dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan rumah sakit terbesar di Kabupaten Blitar dan aksesnya yang relatif mudah dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. Selain itu Rumah sakit tersebut telah membuat laporan keuangan, yang selanjutnya penyajian laporan keuangan tersebut dibutuhkan oleh peneliti untuk menganalisis perlakuan aktiva tetap yang selama ini dimiliki oleh Rumah sakit UMUM “Ngudi Waluyo”.

Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh data primer dan data sekunder, dilaksanakan dengan cara:

a. Dokumentasi

Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan cara meneliti laporan keuangan yang telah diterbitkan oleh Rumah sakit Umum “Ngudi Waluyo”

b. Wawancara

Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data dan keterangan yang berkaitan langsung dengan tujuan penelitian . Wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer . wawancara langsung dengan pimpinan bidang keuangan. Dan bidang Keuangan tersebut terdiri dari sub bidang kebendaharanan ; sub bidang mobilisasi dana; sub bidang penyusunan anggaran; verifikasi dan akutansi.

Analisa Data

Penyajian aktiva tetap dalam laporan keuangan mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juni 1999 No. 45. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung besarnya penyusutan aktiva tetap menurut perhitungan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan.
 - Menghitung nilai aktiva
 - Menentukan nilai sisa
 - Menentukan masa manfaat (umur ekonomis) dari masing-masing aktiva yang dimiliki berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh rumah sakit (PSAK No. 16 paragraf 31).
 - Menentukan metode penyusutan yang digunakan. Penyusutan aktiva dilakukan dengan menggunakan Metode Garis Lurus (*Straight Line method*).

- b. Membebankan besarnya penyusutan kepada aktiva yang bersangkutan dalam bentuk beban penyusutan di dalam laporan keuangan mulai dari aktiva tetap yang paling pendek umurnya sampai aktiva tetap yang memiliki masa manfaat paling lama.

PEMBAHASAN

Permasalahan Aktiva tetap RSU Ngudi Waluyo Wlingi

Dilihat dari Standar Akutansi Keuangan yang berlaku di Indonesia, maka tampak permasalahan-permasalahan berhubungan dengan aktiva tetap adalah sebagai berikut:

Harga Perolehan Aktiva Tetap.

Harga perolehan aktiva tetap yang dicatat menurut RSU yaitu dengan nilai fakturnya saja selain itu pencatatan-pencatatan yang dilakukan untuk aktiva tetap yang bermasalah dari subsidi atau bantuan pemerintah belum pernah dilakukan pencatatan, dan hanya dicatat jenis aktiva tetapnya saja. Misalnya kendaraan ambulance dari Korea, Nilai gedung dan bangunan yang dicatat hanya berdasarkan nilai kontrak pembangunannya saja, tidak dicatat berdasarkan harga jual/harga pasar yang ada, selain itu penilaian kembali yang dilakukan pihak rumah sakit hanya berdasarkan perkiraan saja.

Beban Pengeluaran Aktiva Tetap

RSU Ngudi Waluyo Wlingi belum mempunyai kebijakan kapitalisasi dan penilaian kembali aktiva tetap terhadap pengeluaran selama masa pemilikan atau penggunaan aktiva tetap, semua pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap dimasukkan kedalam biaya pemeliharaan dan biaya operasional.

1. Metode Penyusutan

Rumah sakit tidak menetapkan metode penyusutan yang baku untuk aktiva tetapnya. Jadi selama rumah sakit membuat laporan keuangan tidak pernah memperhitungkan nilai penyusutan aktiva tetap yang dimiliki. Disamping itu selama aktiva tetap dapat digunakan dan tidak memerlukan aktiva baru maka pihak rumah sakit tidak melakukan pembelian aktiva tetap lagi dan tidak menilai aktiva tetap yang dimilikinya.

Sebab-sebab Masalah Aktiva Tetap RSU Ngudi Waluyo Wlingi.

- a. Kurang memadainya sumber daya manusia yang bekerja dibagian keuangan yaitu kurang menguasai tentang perlakuan aktiva tetap pada suatu instansi atau perusahaan
- b. Adanya anggapan dari pihak rumah sakit, bahwa perhitungan penyusutan bukan merupakan hal yang penting dibandingkan dengan biaya-biaya operasional lainnya, apalagi rumah sakit ini berstatus rumah sakit pemerintah
- c. Kebijakan kapitalisasi dan penilaian kembali dianggap sesuatu yang sulit diterapkan dan kurang relevan, hal ini didasarkan pada anggapan dan pencatatan yang dilakukan bahwa semua biaya-biaya yang dikeluarkan hanya berlaku untuk periode berjalan saja.

Akibat Masalah

Dari permasalahan yang ada yaitu belum disajikannya beban penyusutan aktiva tetap maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap penyajian laporan keuangan rumah sakit, khususnya terhadap nilai buku aktiva tetap dan laba yang dicantumkan dalam laporan neraca dan laporan laba rugi akan dicatat lebih besar dari nilai sesungguhnya. Sehingga laporan keuangan menjadi tidak sesuai dengan keadaan yang normal atau wajar menurut standar akutansi yang berlaku.

Pemecahan Masalah

Penilaian aktiva tetap.

Biaya perolehan aktiva tetap perusahaan akan mempengaruhi harga perolehan aktiva tersebut menurut SAK (1999:16.2) aktiva tetap diperoleh perusahaan dengan beberapa cara yakni:

- a. Pembelian tunai
- b. Pembelian kredit

Pengeluaran Yang Dibuat Selama Umur Pemakaian Aktiva

Penentuan suatu pengeluaran akan dikapitalisasi atau diperlukan sebagai biaya ditentukan berdasarkan kebijaksanaan yang telah ditetntukan oleh perusahaan. Salah satu pertimbangannya adalah pengeluaran akan dianggap sebagai biaya bila umur ekonomis harta tersebut lebih dari satu tahun. Dan seluruh pengeluaran yang terjadi didalam perolehan penambahan dan perluasan aktiva tetap tidak dibebankan sebagai biaya terhadap periode terjadinya tetapi dianggap sebagai pengeluaran modal.

Penarikan Aktiva Tetap

Dalam pengoperasiannya sebagian aktiva tetap ada yang ditarik dari pemakaian karena sudah tidak memberikan manfaat seperti yang diharapkan. Pemerintah masa manfaat dari aktiva tetap yang akan dipergunakan biasanya tidak dapat ditentukan secara tetap, akan tetapi berdasarkan suatu taksiran yang dibuat menurut pengalaman dan pengetahuan menager perusahaan mengenai sifat dan tujuan penggunaan dari aktivanya yang dibeli.

Untuk proses pembukuan penarikan aktiva dalam perusahaan adalah :

- a. Mengkredit harga perolehan aktiva
- b. Mendebet akumulasi penyusutan
- c. Mendebet nilai buku aktiva yang ditarik

Penyusutan Aktiva Tetap

Untuk menghitung beban penyusutan RSUD “Ngudi Waluyo” Wlingi menempuh kebijaksanaan :

- a. Penentuan harga perolehan
- b. Penentuan umur ekonomi
- c. Penentuan metode penyusutan

Dengan mempertimbangkan faktorkeusangan karena berlakunya waktu, faktor kesederhanaan dan kemudahan pelaksanaannya maka pihak rumah sakit menggunakan metode penyusutan garis lurus (*straight line method*)

Ketentuan mengenai metode garis lurus yaitu :

$$\text{Biaya penyusutan /tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{Taksiran kegunaan}}$$

Keterangan:

HP = Harga perolehan

NS = Nilai Sisa

Perhitungan biaya penyusutan untuk tiap jernis aktiva tetap per Desember 2001 dan 2002 tampak pada table 4.9 dan table 4.10 sedangkan untuk lebih jelasnya diuraikan dari masing-masing jenis aktiva tetap dapat dilihat pada lampiran :

Tabel 1
Badan Pelayanan Kesehatan Masyarakat RSU”Ngudi Waluyo Wlingi”
Daftar Aktiva Tetap
Per 31 Desember 2001

Jenis Aktiva	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Akumulasi penyusutan	Peny. tahun	1	Nilai buku
Tanah	1,022,100,000	-	0	0	1.022.100.000	
Bangunan dan Gedung	2,264,527,898	20 tahun	615,425,580	113,226,395	1.649.102.318	
Kendaraan	356,495,300	8 tahun	190,559,634	44,561,913	168.740.811	
Mebelair dan perabotan	260,809,170	4 tahun	132,224,591	52,895,731	82.456.498	
Peralatan medis	2,273.428,509	6 tahun	1,183,136,465	378,904,752	1.090.292.044	
Jumlah aktiva tetap	6,177,360,877	-	2,121,346,220	589,588,790	4,012,691,671	

Sumber RSU Ngudi Waluyo Wlingi (Diolah)

Tabel 2
Badan Pelayanan Kesehatan Masyarakat RSU”Ngudi Waluyo Wlingi”Daftar Aktiva Tetap
Per 31 Desember 2001

Jenis Aktiva	Harga Perolehan	Umur Ekonomis	Akumulasi penyusutan	Peny. 1tahun	Nilai buku
Tanah	1,022,100,000	-	0	0	1.022.100.000
Bangunan dan Gedung	2,264,527,898	20 tahun	722.401.975	113.226.395	1.542.125.924
Kendaraan	812.495.300	8 tahun	346.311.400	101.561.913	466.183.
Mebelair dan perabotan	804.888.914	4 tahun	399.156.105	163.297.448	405.732.
Peralatan medis	2.371.774.709	6 tahun	1.594.818.216	395.295.785	776.956.493
Jumlah aktiva tetap	7.275.786.821	-	3.062.687.696	773.381.540	4.213.099.125

Sumber RSU Ngudi Waluyo Wlingi (Diolah)

KESIMPULAN

Dari hasil pembahaan sebelumnya maka pada bab terakhir ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran-saran yang mungkin akan berguna bagi rumah sakit sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan

Menurut SAK (1999 :16.2) aktiva tetap yang dibeli dicatat berdasarkan harga perolehannya (*Cost*). Adapun biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut kekondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang dimaksudkan. Namun tidak demikian yang terjadi pada rumah sakit “Ngudi Waluyo” bahwa harga perolehan aktiva tetap yang dicatat RSU sesuai dengan nilai fakturnya serta pencatatan yang dilakukan untuk aktiva tetap yang bermasalah dari subsidi atau bantuan pemerintah belum pernah dilakukan pencatatan hanya dicatat jenis aktivanya saja.

1. RSU “Ngudi Waluyo” belum mempunyai kebijaksanaan kapitalisasi dan penilaian kembali aktiva terhadap pengeluaran selama masa kepemilikan atau penggunaan aktiva tetap, semua pengeluaran yang berhubungan dengan aktiva tetap dimasukkan dalam biaya pemeliharaan dan biaya operasional. Hal ini tidak sesuai dengan SAK (26.5) menyatakan bahwa pengeluaran setelah perolehan aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaatnya yang dapat meningkatkan kapasitas mutu produksi atau peningkatan standar kinerja harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.
2. Rumah sakit tidak menetapkan metode penyusutan yang baku untuk aktiva tetapnya jadi selama rumah sakit membuat laporan keuangan tidak pernah memperhitungkan nilai penyusutan aktiva yang dimiliki. Disamping itu selama aktiva tetap dapat dipergunakan dan tidak memerlukan aktiva baru pihak rumah sakit tidak melakukan penilaian kembali aktiva tetap yang dimilikinya. Pada hal dalam kenyatannya meski biaya penyusutan tidak

mengeluarkan uang secara nyata namun biaya penyusutan akan sangat berpengaruh dalam penyajian laporan keuangan perusahaan khususnya terhadap nilai buku aktiva tetap dan laba yang dicantumkan dalam neraca dan laporan laba rugi perusahaan tersebut.

Setelah diadakan perbandingan antara laporan keuangan menurut rumah sakit dengan SAK 1999, nampak jelas bahwa dengan adanya biaya penyusutan akan berpengaruh pada laba yang dicantumkan dalam neraca dan laporan laba rugi.

Seharusnya aktiva yang dibeli dengan tunai harga perolehannya adalah sebesar harga sesungguhnya yang dikeluarkan untuk memperoleh aktiva tersebut hingga siap pakai. Begitu juga dengan pembelian kredit apabila terdapat bunga selama masa angsuran maka harga perolehan aktiva tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran akan dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sesuai biaya bunga pada periode terjadinya pembelian aktiva tersebut.

Seharusnya pengeluaran yang sifatnya dapat menambah dan memperluas aktiva tetap tidak dibebankan sebagai biaya terhadap periode terjadinya, tetapi dianggap sebagai pengeluaran modal dan kemudian dikapitalisasi. Sedangkan biaya yang tidak memberikan peningkatan kapasitas produksi dari suatu unit aktiva tetap tidak perlu dikapitalisasi, namun tetap diperlukan sebagai biaya atau beban. Karena biaya tersebut diperlukan untuk merawat dan memperbaiki aktiva agar dapat beroperasi pada kondisi yang normal.

Pihak rumah sakit seharusnya menetapkan kebijakan akutansi tentang depresiasi/penyusutan. Dan hendaknya mulai memperhitungkan biaya depresiasi untuk aktiva tetap yang dimiliki sejak aktiva tersebut digunakan dalam kegiatan usaha secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Keputuan menteri dalam negeri, No. 29 tahun 2002 tentang Pedoman Pertanggungjawaban dan Pengawasan Keungan Daerah serta Tatacara Penyusunan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah, Pelaksanaan Tata Usaha Keuangan Daerah dan Penyusunan Perhitungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah.
- Baridwan, Zaki, Dr. M.Sc, 1996, Intermedite Accounting, Edisi Ketujuh, Penerbit BPFE, Yogyakarta.
- Hendriken, Eldon S, 1994, Accounting Theory, Fourth Edition, Homewood Illinois, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Horngren, Harrison, Robinson & Secokusumo, 1997, Akuntansi Di Indonesia, Penerbit Salemba Empat, Kebyoran Aru, Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 1999, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang, 1999, Metode Penelitian Bisnis, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta.
- Jusup, Al. Haryono, 1999, Dasar-Dasar Akuntansi, Edisi Kelima, Jilid 2, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kieso, Donald E. dn Weygandt, Jerry J., 1992, Akuntansi Intermediate, Edisi Ketujuh, Jilid Satu, Binarupa Aksara, Jakarta Barat.
- Kieso, Donald E. dn Weygandt, Jerry J., 1992, Akuntansi Intermediate, Edisi Ketujuh, Jilid Dua, Binarupa Aksara, Jakarta Barat.
- Nawawi Hadari, 1993, Metode Penelitian Bidang Sosial, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Syafri Harahap, Sofyan, Drs., 1999, Akuntansi Aktiva Tetap, Cetakan Ketiga, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Smith Jay M. dan Kousen, Fred , 1995, Akuntansi Intermediate, Edisi Kesembilan, Penerbit Erlangga, Jakarta